

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti saat ini, banyak terjadi perubahan dalam segala bidang, baik itu bidang teknologi, ekonomi, sosial maupun pendidikan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup setiap orang, yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Perubahan-perubahan tersebut menuntut setiap orang untuk menyesuaikan diri terhadap masalah-masalah yang mungkin akan muncul dalam kehidupan mendatang. Oleh karena itu, seseorang diharuskan memiliki suatu pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk menghadapi perubahan. Untuk memiliki pemikiran dan perencanaan tersebut, seseorang bisa memperolehnya dari proses belajar, sehingga pendidikan itu sangatlah diperlukan.

Setiap sekolah saling bersaing dalam penerimaan siswa baru dan ini membuat sekolah harus semakin meningkatkan kualitas yang dimiliki dengan menambahkan fasilitas sekolah, meningkatkan kualitas guru yang mengajar lewat pelatihan dan sebagainya. Hal ini membuat biaya untuk masuk sekolahpun menjadi lebih mahal. Keluarga yang kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak bisa mendapatkan pendidikan dengan baik karena sekolah yang baik diidentifikasi dengan biaya yang mahal sehingga anak-anak lebih memilih untuk mencari pekerjaan daripada sekolah. Padahal dalam pembukaan UUD 1945, dinyatakan bahwa negara wajib untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu dipertegas dalam Pasal 31 yang menyebutkan bahwa tiap-tiap

warga negara berhak mendapatkan pengajaran yang layak. Maka dengan itu, negara ataupun pihak lainnya berkewajiban mendirikan sekolah yang membebaskan biaya pendidikan bagi setiap siswa/i berkewarganegaraan Indonesia yang tidak mampu. (www.sinarharapan.co.id).

Sejak tahun 2002 pemerintah telah menggulirkan satu program pendidikan alternatif yang bersifat fleksibel. Program ini fokus kepada penyuksesan pendidikan formal sembilan tahun. Siapapun yang peduli terhadap masyarakat kurang beruntung, melalui program ini dapat memberikan kontribusi baik sebagai pendidik, pengelola, maupun donatur. Tempat belajar dapat menggunakan sarana prasarana yang sudah ada, seperti pondok pesantren, madrasah, gedung SD, aula desa, bahkan rumah sekalipun. Kegiatan belajar mengajar dapat disesuaikan dengan keadaan siswa dan lingkungan yang ada. Tidak ada pungutan biaya atau gratis 100% (www.suparlan.com).

Salah satu sekolah gratis yang ada di Bandung adalah SMK “X” (jurusan teknik perkakas). Sekolah gratis ini berdiri pada tahun 2003 dan telah meluluskan tujuh angkatan. SMK “X” ini dibentuk oleh yayasan “Y”. Tujuan dari yayasan “Y” ini adalah mencegah anak yang rentan turun ke jalan (anak-anak yang tidak mampu, yang jika tidak dibantu ada kemungkinan untuk turun ke jalanan) dan atau menarik anak yang telah ada di jalanan, dalam rangka memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, melalui proses pemberdayaan sosial berbasis jalanan, rumah perlindungan sosial anak, pendidikan kesehatan, dan berbasis sosial kemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Sekolah ini mendapatkan biaya dari lembaga-lembaga pemerintahan

seperti Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Dinas Sosial Kota Bandung, Dinas Kesehatan Kota Bandung, Binamitra Polwiltabes Bandung, serta sejumlah Otoritas Pemerintahan Daerah terkait di Kota Bandung. Lembaga-lembaga non pemerintahanpun ikut membantu yayasan ini seperti lembaga-lembaga peduli anak terlantar ataupun orang-orang yang peduli akan pendidikan anak-anak terlantar. Guru-guru yang mengajar tidak diberi gaji secara tetap karena disesuaikan dengan penerimaan donasi dari donatur yayasan “Y” yang tidak tetap.

Sekolah ini menerima anak-anak jalanan ataupun anak-anak yang rentan untuk turun ke jalanan. Sekolah ini selain mementingkan akademik, mereka juga mementingkan moral. Misalnya mereka secara bebas memperoleh waktu-waktu khusus untuk diskusi dengan guru mereka yang menanamkan moral kepada siswa dan siswinya (bisa secara diskusi ataupun empat mata). Ketika lulus sekolah para guru berharap agar siswa/i dapat menjaga sikap mereka apabila berhadapan dengan orang-orang sekitar yaitu mereka lebih bisa menghargai orang-orang sekitar dengan tidak berlaku kasar dengan orang yang lebih tua dan tidak turun ke jalanan lagi karena pada dasarnya anak-anak itu tugasnya adalah belajar bukan bekerja.

Proses dalam penerimaan siswa baru di SMK “X” dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan seleksi terlebih dahulu. Seleksi dilakukan untuk dapat menjaring siswa/i yang benar-benar tidak mampu dan layak mendapatkan kesempatan sekolah di sekolah gratis. Siswa-siswa yang akan sekolah di SMK “X” Bandung sebelumnya diobservasi tentang kehidupan mereka terlebih dahulu

apakah mereka layak dibantu atau tidak. Kehidupan yang diamati adalah latar belakang pekerjaan orangtua, ekonomi, motivasi siswa tersebut untuk sekolah. Tim observer adalah para guru atau pihak yayasan yang menaungi SMK "X".

Karakteristik siswa/i yang diterima SMK "X" ini adalah anak yang mempunyai keinginan untuk sekolah, tidak mampu secara ekonomi, dan mendapat dukungan dari keluarganya (orang tua mengizinkan mereka untuk bersekolah). Perbedaan sekolah tersebut dengan sekolah lainnya adalah di sekolah gratis ini biaya sekolah dibebaskan. Siswa/i memperoleh pinjaman buku pelajaran selama belajar di sekolah namun buku-buku tersebut tidak boleh dibawa pulang. SMK "X" Bandung memiliki satu ruang belajar berukuran $\pm 5 \times 4$ m, para siswa/i duduk di lantai yang dilapisi karpet. Ketika Ujian Akhir Nasional (UAN) mereka mengindik pada sekolah lain dan mendapatkan ijazah atas nama sekolah tersebut. Ketika SD dan SMP siswa/i SMK "X" Bandung bersekolah di sekolah biasa yang memiliki fasilitas yang cukup memadai, misalnya mereka banyak yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun, tetapi ketika SMA mereka tidak dapat melanjutkan sekolah sehingga mereka bersekolah di sekolah gratis yang minim akan fasilitas ini.

Siswa-siswi yang bersekolah di sekolah gratis ini berada pada tahap usia remaja. Menurut Hill dalam Steinberg (2002), ada tiga ciri perkembangan remaja yang membuat masa ini menjadi penting dan istimewa, yaitu: memulai masa pubertas, berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan transisi memasuki peran baru dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka pencarian identitas akan dipertanyakan pada masa ini dan pembentukan identitas diri yang

positif akan ditemukan oleh remaja, dimana mereka diharapkan untuk memahami dirinya sendiri. Hal-hal tersebut dapat mereka temukan pada lingkungan sekitarnya yaitu keluarga dan sekolah, maka sekolah yang memadai dalam hal fasilitas dan kualitas guru sangat diperlukan remaja dalam memahami dirinya sendiri. Ketika mereka dapat mempersepsikan diri mereka secara positif, hal ini dapat membantu mereka untuk lebih bisa percaya diri, bisa lebih tahu menempatkan diri di lingkungan, membantu dalam bersosialisasi. Adapun mereka mempersepsikan diri mereka secara negatif, mereka akan lebih sulit untuk beradaptasi di lingkungan, merasa tidak percaya diri, tidak tahu menempatkan diri di lingkungan, kurang bersosialisasi dengan sesama, kurang mampu mengerti orang lain dan sebagainya. Menurut Rogers (dalam Fitts, 1971) individu dengan konsep diri yang positif artinya memandang dirinya secara positif. Ia merasa bahwa dirinya berharga, disukai dan diterima. Ia akan menjadi lebih percaya diri dan lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di luar dirinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri yang negatif akan merasa dirinya rendah dan ditolak, akibatnya ia sendiri menjadi kurang dapat menerima dirinya.

Menurut Fitts (1971), konsep diri adalah suatu konstruk sentral untuk memahami manusia dan tingkah lakunya, serta merupakan hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. Fitts membagi konsep diri menjadi dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal adalah penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia dalamnya atau batinnya sendiri. Dimensi internal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *identity self*, *behavior self* dan *judging self*

sedangkan dimensi eksternal disini adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan dunia di luar dirinya, termasuk pengalaman individu dan hubungan interpersonalnya. Fitts mengemukakan dimensi eksternal bersifat umum bagi semua orang. Bagian-bagian dimensi eksternal ini dibedakan menjadi lima bentuk yaitu *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self*, dan *sosial self*.

Berdasarkan survey dengan menggunakan kuesioner terhadap 14 siswa/i SMK “X” Bandung, sebanyak 50% merasa kecewa terhadap fasilitas sekolah. Fasilitas yang belum lengkap tersebut antara lain tidak adanya meja, kursi, buku paket, alat-alat mesin pembuatan perkakas, ruang belajar yang dibutuhkan siswa/i dalam proses belajar sangat kurang. Selain itu tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk pengembangan kemampuan diri pada siswa. Sebanyak 50% lagi tidak merasa kecewa karena menurut mereka walaupun minim akan fasilitas, mereka dapat belajar dengan baik dan usaha yang mereka lakukan adalah dengan belajar sungguh-sungguh, menaati peraturan di sekolah, memberitahu tentang sekolah tersebut kepada teman yang lain. Dari 14 orang tersebut, sebanyak 14% mengaku tidak memberitahu orang-orang bahwa mereka sekolah di sekolah gratis karena merasa malu dengan kondisi sekolah yang minim akan fasilitas tersebut. Sebanyak 86% mengaku memberitahu kepada orang lain bahwa mereka sekolah di sekolah gratis karena mereka merasa bersyukur dapat melanjutkan sekolah dengan gratis dan menurut mereka sekolah ini lebih baik daripada tidak sekolah sama sekali .

Dari hasil survey tersebut terdapat 57% merasa dirinya atau penampilannya tidak menarik akan penampilannya karena mereka adalah orang-orang yang tidak mampu sehingga tidak mampu untuk membeli pakaian dan aksesoris yang dapat membuat diri mereka lebih menarik. Hal ini menunjukkan penilaian dirinya secara fisik yang kurang oleh karena itu mereka lebih meningkatkan cara berkomunikasi dan sikap yang baik kepada orang lain untuk meningkatkan percaya diri dalam bergaul. Sebanyak 43% merasa menarik karena menurut mereka, mereka tidak kalah menariknya dengan siswa-siswa yang sekolah di sekolah lain dan dengan bersekolah di sekolah gratis juga tidak mempengaruhi mereka untuk tidak percaya diri ketika berelasi sosial karena menurut mereka penampilan itu tidak berpengaruh ketika berelasi tetapi kecekatan dalam komunikasi dan bersikap baik itu lebih penting.

Sebanyak 85% mengikuti aturan seperti tidak memakai jaket atau topi di kelas, tidak menggunakan *handphone* di kelas, tidak terlambat masuk, dan menghormati guru. 15 % lagi menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti aturan, mereka sering melanggar aturan seperti datang terlambat, menggunakan *handphone* di kelas ataupun ribut di kelas. Dalam hal melanggar aturan datang terlambat, mereka beralasan karena tempat tinggal mereka yang jauh dari sekolah, mereka tidak memiliki uang untuk biaya transportasi sehingga terkadang mereka mencari uang lebih dahulu ataupun berjalan kaki untuk datang ke sekolah.

Sebanyak 28% dari siswa/i sekolah gratis mengaku bahwa lingkungan sekitar mereka telah memberi tanggapan negatif, contohnya mereka mengatakan bahwa anak-anak yang bersekolah di sekolah gratis itu seperti tidak bersekolah

dan banyak yang menganggap remeh karena mereka mengetahui latar belakang siswa-siswinya yang dulunya anak jalanan. Akan tetapi ada juga sebanyak 50% mengaku bahwa lingkungan sekitar mereka telah memberi tanggapan positif, contohnya mereka mengatakan bahwa walaupun sekolah tersebut gratis tetapi pendidikannya juga tidak pernah kalah dengan sekolah lainnya dan hal ini memotivasi mereka untuk lebih rajin sekolah. Sebanyak 22% juga mengaku bahwa lingkungan sekitar mereka tidak memberikan tanggapan apapun karena mereka tidak memberitahukan bahwa mereka sekolah di sekolah gratis ini karena ada yang merasa malu, atau tidak memiliki tetangga.

Dengan adanya dua keadaan yang berbeda yaitu di satu sisi siswa/i merasa bangga dengan sekolah, memberitahukan tentang identitas sekolah mereka kepada orang lain, mengikuti aturan sekolah, merasa diri mereka menarik, adanya tanggapan positif dari lingkungan tentang mereka yang sekolah di sekolah gratis. Di satu sisi lainnya siswa/i merasa kecewa akan fasilitas sekolah sehingga seringkali mereka mengeluh akan keterbatasan sekolah, mereka tidak punya pilihan untuk memilih teman bergaul ataupun lingkungan sekolah sehingga mereka terbilang sedikit memiliki teman di luar sekolah gratis, tidak mengakui sekolah di sekolah gratis, adanya tanggapan negatif dari lingkungan terhadap mereka yang sekolah di sekolah gratis dan adanya rasa tidak percaya diri dengan penampilan, intelegensi dan keadaan sekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konsep diri dalam hal segi internal yaitu *identity self*, *behavior self* dan *judging self* dan dalam hal eksternal yaitu *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self*, dan *sosial self* sehingga ini menjadi permasalahan yang

menarik untuk diteliti, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Pada Siswa/siswi Sekolah Gratis di SMK “X” Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana gambaran Konsep Diri pada Siswa/siswi sekolah gratis di SMK “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai konsep diri pada Siswa/siswi sekolah gratis di SMK “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri pada Siswa/siswi sekolah gratis di SMK “X” Bandung berdasarkan dimensi internal yaitu *identity self*, *behavior self*, *judging self* dan dimensi eksternal yaitu *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial mengenai konsep diri siswa/i sekolah gratis dengan fasilitas minimal.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang membutuhkan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri pada siswa/siswi sekolah gratis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi mengenai konsep diri kepada pihak sekolah dan guru, sehingga dapat membantu siswa/i sekolah gratis dalam bahan pengembangan keyakinan dan cara pandang siswa/i tersebut pada dirinya sendiri dengan cara konseling, membuat kurikulum atau metode mengajar yang lebih disesuaikan dengan keadaan siswa/i.
- Memberikan informasi kepada para siswa/i mengenai Konsep Diri siswa/i di sekolah agar lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sehingga dalam penyesuaian diri lebih baik dan tepat.

1.5 Kerangka Berpikir

Menurut Santrock (2003) individu yang berusia 15 – 17 tahun termasuk ke dalam periode masa remaja akhir (*late adolescence*). Individu diharapkan dapat memenuhi beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yaitu tugas perkembangan fisik, tugas perkembangan kognitif dan tugas perkembangan sosio emosional (Santrock 2003). Salah satu tugas perkembangan yang cenderung mempengaruhi konsep diri di lingkungan sekolah adalah tugas perkembangan sosio-emosional.

Pada tahap sosio-emosional, individu mengalami krisis identitas (Erick Erickson; dalam Santrock, 2002) yaitu tahap ke lima dalam delapan tahap siklus kehidupan menurut Erickson, yang terjadi pada kira-kira bersamaan dengan masa remaja. Inilah saatnya remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana ia menuju dalam kehidupan. Selama masa remaja, pandangan dunia menjadi penting dan remaja memasuki suatu penundaan psikologis, yaitu suatu kesenjangan antara keamanan masa anak – anak dan otonomi orang dewasa. Dengan adanya kesenjangan antara keamanan masa anak – anak dan otonomi orang dewasa, remaja membutuhkan penyesuaian dalam menghadapi masa remaja khususnya di lingkungan sekolah karena hampir seluruh perubahan dalam lingkungan yang terjadi menuntut seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Remaja juga memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Mereka memegang erat identitas dirinya dan berpikir bahwa identitasnya ini bisa menjadi lebih stabil.

Untuk sebagian besar remaja, rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman emosional sementara. Tapi bagi beberapa remaja lain, rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan masalah – masalah lain seperti depresi, bunuh, diri, dan kenakalan.

Begitu pula dengan siswa/i yang berawal dari sekolah biasa yaitu memiliki fasilitas yang mencukupi, beralih ke sekolah gratis yaitu sekolah yang memiliki fasilitas yang sangat minim, mereka juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru agar pemenuhan tugas perkembangan dalam hal identitas dapat terpenuhi dengan baik. Siswa/i yang memilih untuk masuk ke sekolah gratis membutuhkan bimbingan agar terbentuknya konsep diri yang positif dalam diri mereka karena pada dasarnya lingkungan sekolah itu sangatlah berpengaruh besar dalam pembentukan konsep diri siswa/i karena keseharian mereka berada di sekolah.

Menurut Fitts (1971) konsep diri adalah suatu konstruk sentral untuk memahami manusia dan tingkah lakunya, serta merupakan hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting pada individu karena merupakan *frame of reference* (kerangka acuan) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri didefinisikan juga (Fitts, 1971) sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. Ia menambahkan bahwa konsep diri berpengaruh kuat

terhadap tingkah laku seseorang, oleh karena itu dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka kita akan lebih mudah untuk memahami tingkah laku individu. Fitts membagi konsep diri di dalam dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Dimensi internal merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia dalamnya atau batinnya sendiri. Dimensi internal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *identity self*, *behavior self*, dan *judging self*.

Identity Self merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pernyataan “Siapakah?”, dimana didalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada “diri” atau *self* oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membentuk identitasnya. Siswa/i yang memandang dirinya positif akan menilai bahwa dirinya pintar di sekolah, dirinya baik budinya, menarik dalam penampilan, mengakui bahwa sekolah di sekolah gratis dan sebagainya, tetapi siswa/i yang memandang dirinya negatif akan tidak menilai bahwa dirinya pintar, dirinya tidak baik, tidak merasa populer dan sebagainya.

Behavior Self merupakan persepsi individu terhadap tingkah lakunya. Hal ini berisikan kesadaran mengenai “apa yang dilakukan?” sehingga dapat mengenali dan menerima diri serta hal-hal yang ingin dilakukan individu atau cara-cara melakukan suatu hal. Siswa/i akan mengetahui perbuatan-perbuatan baik yang dia lakukan itu adalah hal positif. Misalnya saja ketika siswa/i menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan dan dia menilai bahwa yang dia lakukan itu adalah perbuatan yang tepat. Adapun siswa/i yang

menilai perbuatan-perbuatan buruk yang dia lakukan adalah hal positif. Misalnya saja ketika siswa/i mengejek temannya yang sedang kesusahan, dan dia menilai hal tersebut adalah perbuatan yang teladan.

Judging self adalah interaksi antara *identity self* dengan *behavior self* serta interaksi keduanya melibatkan *judging self*. *Judging self* berfungsi sebagai pengobservasi, *standard setter*, pengevaluasi. Individu cenderung memberikan label yang dikenakan pada dirinya bukan semata-mata menggambarkan dirinya. Siswa/i akan merasa puas akan dirinya jika siswa/i sudah dapat mengetahui siapa dirinya dan melakukan sesuatu hal untuk dirinya. Misalnya saja siswa/i sekolah gratis merasa dirinya pintar karena dirinya sudah mengerjakan tugas dengan baik, memecahkan masalah yang dihadapi, tidak membolos sekolah dan sebagainya. Siswa/i akan merasa bodoh dan tidak berguna jika siswa/i tidak dapat melakukan sesuatu hal untuk dirinya. Misalnya tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak memecahkan masalah yang dihadapi, sering membolos sekolah dan sebagainya.

Faktor eksternal adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan dunia di luar dirinya, termasuk pengalaman individu dan hubungan interpersonalnya. Fitts mengemukakan faktor eksternal bersifat umum bagi semua orang. Bagian-bagian faktor eksternal ini dibedakan menjadi lima bentuk yaitu: *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self*, dan *social self*.

Physical Self adalah diri fisik menyangkut persepsi seseorang tentang

keadaan dirinya secara fisik. Hal ini terlihat dari persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk) serta gerak motoriknya. Siswa/i akan menilai tentang dirinya sendiri secara fisik seperti mereka merasa sehat tubuhnya, pintar, cantik, tampan, walaupun siswa/i adalah anak yang berasal dari keluarga yang taraf ekonomi rendah. Mereka akan lebih percaya diri jika di lingkungan, tetapi jika siswa/i mempersepsikan dan menyadari tentang dirinya sendiri secara fisik, bahwa mereka tidak menarik dalam penampilan, merasa tidak sehat tubuhnya karena pada dasarnya mereka berasal dari keluarga yang taraf ekonomi rendah sehingga untuk memenuhi hal tersebut sangat terbatas (tidak mempunyai uang lebih), dan hal tersebut bisa saja membuat mereka semakin kehilangan percaya diri dalam bergaul atau bersosialisasi di lingkungan.

Moral Ethical Self, bagian ini merupakan persepsi seseorang tentang dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Siswa/i akan mempercayai Tuhannya dengan sangat yakin bahwa Tuhannya akan menolong mereka dalam segala masalah, mempelajari agamanya, shalat lima waktu, menjauhi semua larangan agama, mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam sekolah dan masyarakat. Ia juga akan mengerjakan setiap tugas sebagai pelajar dan mematuhi tata tertib yang berlaku di SMK "X". Misalnya, mereka juga rajin beribadah, yakin dengan Tuhannya yang akan menolong semua masalah, menjauhi larangan agama, mereka dapat masuk ke dalam kelas tepat waktu dan tidak membawa barang yang dilarang untuk

dibawa ke sekolah misalnya benda-benda berbahaya ataupun minuman beralkohol serta menerima akan kekurangan fasilitas di sekolah tersebut sehingga mereka dapat mengakui dengan bangga mereka sekolah di sana tanpa ada keluhan-keluhan atau keterpaksaan, tetapi jika kurangnya persepsi seseorang tentang dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika maka siswa akan tidak mempercayai Tuhannya, tidak menjalankan ibadah, melakukan larangan agama, tidak mematuhi aturan sekolah, tidak menerima kekurangan akan fasilitas sekolah sehingga mereka akan menyembunyikan identitasnya.

Personal Self adalah diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Siswa/i akan membuat evaluasi dirinya adalah seorang yang positif atau baik berdasarkan dengan apa yang orang lain lakukan terhadap dia tetapi terlepas dari penilaian orang lain terhadap diri mereka. Siswa/i akan menilai dirinya seorang yang ceria dan ramah ketika orang-orang nyaman berada di dekatnya, siswa/i akan mempersepsikan dan menyadari dirinya dapat mengendalikan emosi ketika ada teman yang mengejek atau mengajak berkelahi, dirinya akan diam saja. Siswa/i akan membuat evaluasi dirinya adalah seorang yang negatif atau buruk berdasarkan dengan apa yang orang lain lakukan terhadap dia tetapi terlepas dari penilaian orang lain terhadap diri mereka. Misalnya saja ketika teman-temannya mengejeknya dan dia langsung memarahinya, dia akan mempersepsikan dan menyadari bahwa dia seorang pemarah. Siswa/i akan merasa bodoh ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Family Self adalah diri keluarga menunjukkan pada perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Siswa/i akan menilai dirinya sebagai seorang yang berasal dari keluarga yang baik. Misalnya dia mencintai keluarganya, dia mengakui bahwa dirinya berasal dari keluarga yang harmonis. Siswa/i akan menilai dirinya sebagai seorang yang berasal dari keluarga yang tidak baik. Misalnya dia mengakui bahwa dirinya telah diterlantarkan oleh kedua orang tuanya, dia sering bertengkar dengan keluarganya.

Social Self merupakan penilaian individu terhadap dirinya dalam kaitan dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Siswa/i akan menilai dirinya itu layak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Misalnya dia menyayangi teman-temannya, teman-temannya merasa nyaman berada di dekatnya. Siswa/i akan menilai dirinya itu tidak layak dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dia membenci semua orang, teman-teman adalah hal yang tidak penting baginya.

Untuk mengetahui konsep diri lebih jauh terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu (1) pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang menyebabkan perasaan-perasaan positif, bernilai dan berharga. Pengalaman mereka untuk mencari nafkah di jalanan mempengaruhi cara pandang masyarakat sekitar. Masyarakat menilai mereka sebagai anak-anak yang tidak dapat diatur dan berandalan sehingga apa yang mereka terima dari masyarakat menjadi tolak ukur sebagai penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri. Siswa/i yang mendapatkan pengalaman positif

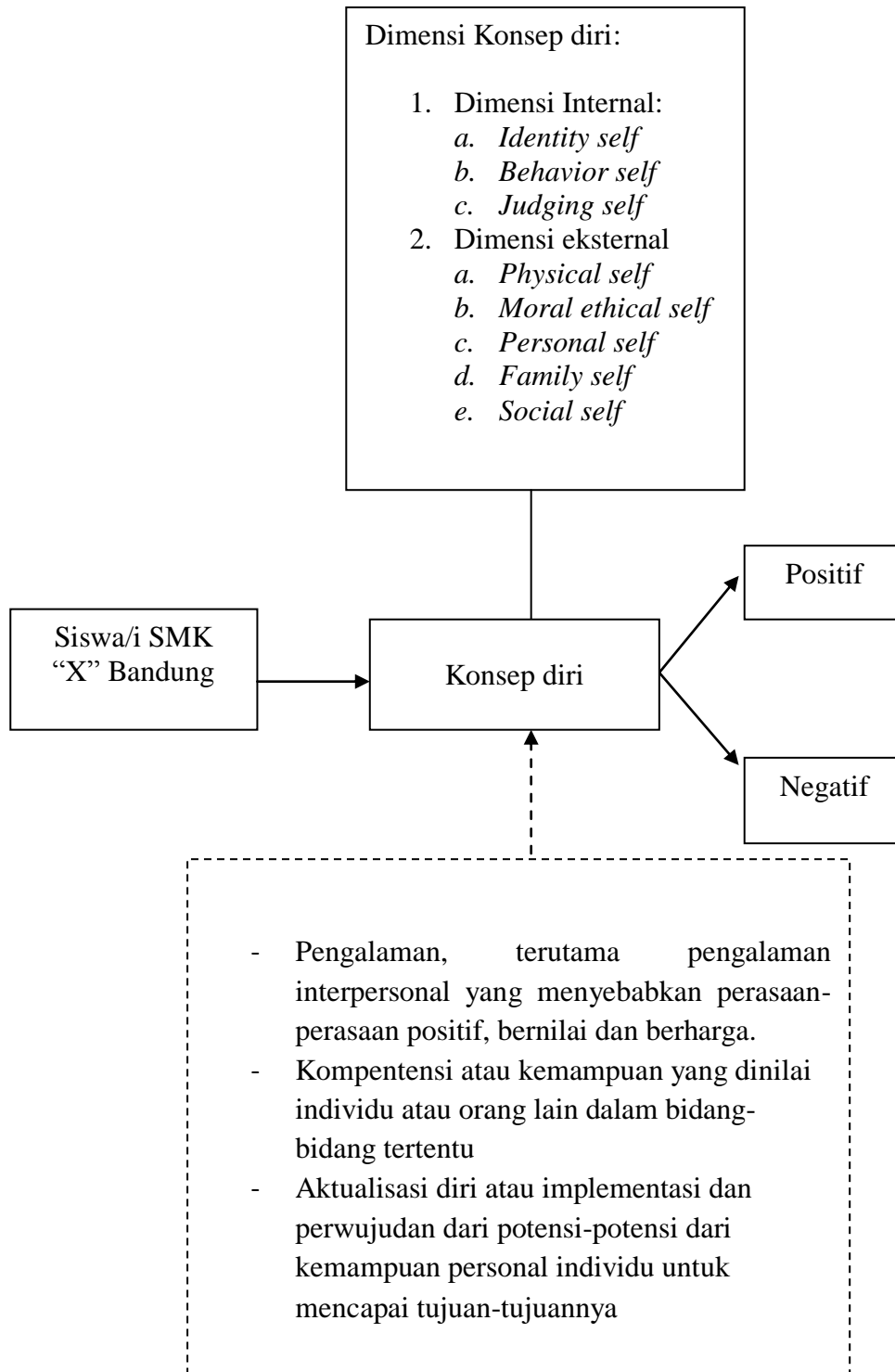
dalam hidupnya akan lebih menjadi seorang yang ceria, bersemangat, mengikuti aturan sekolah, dapat bersosialisasi dengan baik disekolah. Siswa/i yang mendapatkan pengalaman negatif dalam hidupnya akan lebih menjadi seorang yang penyendiri, tidak mengikuti aturan sekolah, tidak dapat bersosialisasi dengan baik disekolah.

(2) Kompetensi atau kemampuan yang dinilai individu atau orang lain dalam bidang-bidang tertentu, yaitu kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Jika mereka mempunyai suatu keahlian atau kemampuan maka siswa akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan jika mereka tidak memiliki suatu kemampuan maka siswa/i akan merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

(3) Aktualisasi diri atau implementasi dan perwujudan potensi-potensi kemampuan personal individu untuk mencapai tujuan-tujuannya. Siswa/i yang mempunyai perwujudan potensi-potensi kemampuan personal untuk mencapai tujuan-tujuannya, mereka akan mengambil kegiatan di luar sekolah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Misalnya mengikuti lomba menyanyi, bekerja sebagai montir, dan sebagainya, sedangkan siswa/i yang tidak bisa mewujudkan potensi dalam dirinya, siswa/i akan tidak berbuat apa-apa dalam mengasah kemampuan mereka.

Faktor - faktor tersebut dapat saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi konsep diri pada remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat terlihat bahwa konsep diri seorang remaja dapat

dipengaruhi oleh reaksi siswa/i di lingkungan sosial khususnya sekolah.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Konsep diri siswa/i SMK “X” terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal
- Dimensi internal yang terdiri dari *identity self*, *behavior self* dan *judging self*.
- Dimensi eksternal yang terdiri dari *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*.
- Pengalaman, kompetensi dan aktualisasi diri mempengaruhi konsep diri siswa/i SMK “X”.
- Siswa/i SMK “X” memiliki konsep diri positif atau negatif